

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Opini

Istilah *opinion* yang diterjemahkan menjadi “*opini*” didenifisikan oleh Cutlip dan Center diartikan sebagai pengungkapan suatu sikap mengenai persoalan yang mengandung pertentangan. Opini juga diartikan sebagai pendapat atau pandangan tentang suatu persoalan.¹ Ketika seseorang teropini terhadap suatu permasalahan yang sama akan menimbulkan penilaian yang berbeda, hal itu dikarenakan opini memiliki sifat subyektif yang artinya menurut pandangannya sendiri.

Opini merupakan kata yang berarti tanggapan atau jawaban terhadap sesuatu persoalan yang dinyatakan berdasarkan kata-kata, bisa juga berupa perilaku, sikap, pandangan, tindakan, dan tanggapan.

1. Karakteristik Opini

Opini merupakan cara individu mengekspresikan informasi yang diperoleh berdasarkan pada pemahaman individu itu sendiri sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan, individu menyadari adanya kehadiran suatu stimulus, namun individu itu menginterpretasikan stimulus tersebut. Dalam definisi ini mengandung makna:

1. Opini itu tergantung pada sensasi-sensasi yang didasarkan pada informasi sensori dasar. Yang dimaksud dengan informasi dasar adalah informasi yang sesungguhnya terjadi sampai pada alat indera kita.

¹Abdullah, *Press Relation*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.14.

2. Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya "*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*"

pada dasarnya opini atau cara pandang manusia terjadi menjadi, yaitu:

1.) Opini terhadap objek

a. Opini dalam menilai satu objek atau isu permasalahan tidak selalu sama.

Terkadang dalam mengopiniakan permasalahan seseorang dapat melakukan kekeliruan, sebab terkadang indera seseorang menipu diri orang tersebut, hal tersebut disebabkan karena: Kondisi yang mempengaruhi pandangan seseorang, seperti keadaan cuaca yang membuat orang melihat fatamorgana pembiasan cahaya seperti dalam peristiwa ketika seseorang melihat tongkat yang dimasukkan ke dalam air terlihat bengkok padahal tongkat tersebut lurus. Hal inilah yang disebut ilusi.

b. Latar belakang pengalaman yang berbeda antara seseorang dengan orang lain

c. Budaya yang berbeda, suasana psikologis yang berbeda juga membuat perbedaan persepsi seseorang dengan orang lain dalam mempersepsi suatu objek atau isu permasalahan

2.) Opini manusia terhadap persepsi sosial

3. Opini sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang dialami seseorang dalam lingkungan orang tersebut. Menurut Bremm dan Kassin opini manusia adalah penilaian-penilaian yang terjadi dalam upaya manusia memahami orang lain. Opini sosial merupakan

sumber penting dalam pola interaksi antar manusia, karena opini sosial seseorang menentukan hubungan seseorang dengan orang lain.²

Untuk memahami opini seseorang dan publik tersebut, menurut R. P. Abelson bukanlah perkara mudah, karena mempunyai kaitan yang erat dengan³:

- a. Kepercayaan dengan sesuatu (*belief*)
- b. Apa yang sebenarnya dirasakan atau menjadi sikapnya (*attitude*)

Persepsi (*perception*), yaitu suatu proses yang memberikan makna, yang berakar dari berbagai faktor-faktor yakni: latar belakang budaya, kebiasaan dan adat istiadat yang dianut seseorang atau masyarakat.

B. Teori Individual Differences (Teori Perbedaan Individu)

Teori yang dikelompokkan oleh Melvin D. Defleur ini lengkapnya adalah “*Individual Differences Theory of Mass Communication Effect*”. Teori *Individual Differences*, yang merupakan pengembangan dari model S-O-R, khalayak dalam menerima pesan dianggap bersifat pasif, namun Defleur kemudian melakukan modifikasi terhadap model tersebut dengan teori yang disebut “*perbedaan individual*”

Defleur dalam Onong Uchjana Effendi, menjelaskan bahwa “setiap khalayak akan memberikan respon yang berbeda-beda terhadap pesan-pesan media jika

²Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 171.

³Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relation & Media Komunikasi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 66.

berkaitan dengan kepentingannya.”⁴ Tanggapannya terhadap pesan-pesan tersebut diubah oleh tatanan psikologisnya. Jadi, efek media massa pada khalayak massa itu tidak seragam melainkan beragam. Hal ini disebabkan secara individual berbeda satu sama lain dalam struktur kejiwaannya.

Anggapan dasar dari teori ini ialah bahwa manusia amat bervariasi dalam organisasi psikologisnya secara pribadi. Tetapi ini dikarenakan pengetahuan secara individual yang berbeda. Manusia yang dibesarkan dalam lingkungan yang secara tajam berbeda, menghadapi titik-titik pandangan yang berbeda secara tajam pula.

Teori perbedaan individual ini mengandung rangsangan-rangsangan khusus yang menimbulkan interaksi yang berbeda terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh media. Oleh karena itu terdapat perbedaan individual pada setiap pribadi anggota khalayak itu, maka secara alamiah dapat diduga akan muncul efek yang bervariasi sesuai dengan perbedaan individual itu. Tetapi dengan berpegang tetap pada pengaruh variabel-variabel kepribadian (yakni menganggap khalayak memiliki ciri-ciri kepribadian yang sama) teori tersebut tetap akan memprediksi keseragaman tanggapan pesan tersebut.

Dengan menggunakan teori perbedaan individual ini khalayak dapat mempersepsikan sebuah tayangan media serta dapat menyerap pesan-pesan yang disampaikan oleh media itu. Dalam mempersepsikan sebuah tayangan akan melalui beberapa proses diantaranya mulai dari penerimaan informasi, menafsirkan isi pesan,

⁴Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2006), hlm. 57-58.

melihat kejadian-kejadian menariknya dan pesan yang terkadang dalam tayangan tersebut. Kesimpulan dari teori *Individual Differences*, adalah bahwa khalayak dalam menerima rangsangan yang disampaikan sama, namun tanggapan serta persepsi yang terjadi akan berbeda-beda antar satu dengan yang lainnya. Dengan demikian teori tersebut mencakup upaya khalayak dalam mempersepsikan sebuah tayangan.

C. Wartawan

Wartawan adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai pegiat jurnalistik. Dalam aktivitas kesehariannya ia dihabiskan untuk melakukan ritual jurnalistik dari mulai memburu, meliput, mencatat dan melaporkan sebuah berita. Ritual jurnalistik nampaknya sangat melelahkan itu bagi wartawan merupakan sebuah kerja keras dalam menanggapi sebuah tujuan yang mulia berupa mengungkap tabir kebenaran persepektif jurnalistik. Dalam menjalankan tugas mencari kebenaran dalam perspektif jurnalistik wartawan dibebani berbagai aturan yang harus ditaatinya. Seperti diantaranya, harus taat pada Undang-Undang No.40 Tahun 1999 tentang Pers, dan taat pada Kode Etik Jurnalistik sebagai etik profesi, merupakan tuntunan atau keharusan yang tidak bisa ditunda-tunda. Dan, memang itu realitasnya, wartawan sebagai pengemban profesi aturan-aturan tersebut harus dibawa setiap saat dalam menjalankan profesinya.

Pengelolaan kegiatan jurnalistik, dan Wartawan Utama harus memiliki kompetensi untuk mengevaluasi dan memodifikasi proses kegiatan jurnalistik.

1. Kompetensi Wartawan

Menurut Dr. Lakshamana Rao sebuah pekerjaan bisa disebut profesi jika memiliki empat hal, yaitu sebagai berikut:⁵

a. Harus ada *kebebasan* dalam pekerjaan

Wartawan sebagai profesi memiliki kebebasan yang disebut kebebasan *pers*, yakni kebebasan mencari, memperoleh, dan menyebarkan berita yang berisi gagasan dan informasi. Di dalam menjalankan profesinya tersebut, wartawan terikat dengan aturan perundang-undangan yang menyangkut delik *pers*. Dalam delik *pers*, diatur masalah-masalah yang menyangkut fitnah, pencemaran nama baik hingga penghinaan. Untuk mencegah masyarakat dan terutama sumber berita yang merasa dirugikan oleh *pers*, maka diatur ketentuan-ketentuan mengenai etik *pers*.

b. Harus ada *Panggilan* dan *Keterikatan* dengan Pekerjaan

Jam kerja wartawan adalah 24 jam sehari. Sebagai seorang profesional, di mana dan kapan saja wartawan harus terjun ke lapangan untuk meliput. Itulah *panggilan* dan *keterikatan* wartawan dengan pekerjaannya.

c. Harus ada Keahlian (*Expertise*)

Keahlian yang dimaksud disini adalah keahlian mencari, meliput, mengumpulkan wawancara, dan menulis berita, termasuk keahlian dalam berbahasa tulisan Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik (BIRJ):

a.) Keahlian Mencari

⁵Indah Suryawati, *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori dan Praktik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 86.

Keahlian mencari adalah wartawan hendaknya memiliki "*insting*" dalam mencari berita. Dengan "*insting*" ini menjadikan wartawan paham benar mana suatu peristiwa yang layak atau tidak layak dijadikan berita. Istilah "*insting*" sama halnya dengan *sense of news*, yaitu kepekaan dalam menilai suatu peristiwa atau pendapat.

Bagi wartawan yang memiliki tingkat *sense of news* yang tinggi, suatu peristiwa atau pendapat bisa dikemas menjadi berita yang menghebohkan, kemudian berita itu menjadi pembicaraan hangat di masyarakat.

b.) Keahlian Meliput

Keahlian meliput adalah wartawan hendaknya mampu meliput peristiwa apa saja yang terjadi dalam situasi dan kondisi apa pun. Mulai dari peristiwa yang terjadi di hotel berbintang atau di gedung mewah, hingga peristiwa dalam situasi kebakaran, kumuh, perang, hingga bencana alam. Selain itu, segala aspek kehidupan manusia menjadi bidang liputan jurnalistik, seperti politik, sosial, budaya, kriminal, ekonomi, hukum, agama, olahraga, dan sebagainya.

c.) Keahlian Mengumpulkan

Keahlian mengumpulkan adalah wartawan hendaknya mampu mengumpulkan segala informasi yang berkaitan dengan berita yang di tulisnya. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi. Seringkali informasi yang diperoleh tidak cukup hanya dengan terjun langsung ke dalam situasi di mana peristiwa/ fakta terjadi.

d.) Keahlian Menulis

Maksud keahlian menulis adalah wartawan hendaknya mampu menulis informasi yang diperolehnya dari suatu peristiwa/fakta menjadi berita yang bermakna dan menarik bagi khalayaknya. Suatu berita dinilai layak atau tidak layak bergantung pada keterampilan wartawan dalam menulis berita.⁶

e.) Keahlian dalam Berbahasa Tulisan Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik (BIRJ)

Maksud keahlian terakhir adalah wartawan hendaknya mahir menggunakan BIRJ dalam penulisan beritanya. Sebab BIRJ adalah gaya bahasa yang biasanya dipakai Wartawan Indonesia dalam menulis berita.

Menurut Syarifudin Yunus, ada dua ciri utama BIRJ yaitu *pertama*, komunikatif. Maksudnya bahasa yang digunakan bersifat langsung menuju ke pokok persoalan (*to the point*), lebih berorientasi pada pemakaian kata yang lebih *denotatif* (makna sebenarnya), dan tidak bertele-tele. Lebih menekankan pada aspek pemahaman yang jernih dari pembaca; dan kedua, *spesifik*. Maksudnya bahasa yang digunakan terdiri atas kalimat yang pendek, kata-kata yang jelas, gaya penulisan yang sederhana sehingga mudah dimengerti oleh pembaca.

Menurut JS Badudu, bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat khas, yaitu: singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, lancar, dan jelas. Sifat-sifat ini sangat melekat pada surat kabar karena jenis media ini dibaca oleh semua lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuan.

d. Harus ada Tanggung Jawab yang terikat pada Kode Etik Pekerjaan

⁶Suryawati, *Op.Cit*, hlm. 91.

Di bidang jurnalistik, kode etik sangat di perlukan karena adanya tuntutan yang sangat asasi, yaitu kebebasan *pers*. Wartawan cenderung lupa atau sengaja melupakan hak orang lain sehingga merugikan profesinya juga kecenderungan seperti ini membuat wartawan melakukan pelanggaran yang disebut dengan delik *pers*.

Keempat kompetensi wartawan ini menjadi perlu sebagai bekal untuk mencapai profesionalisme wartawan, dan untuk menunjang keempat kompetensi tersebut wartawan juga hendaknya dilengkapi dengan kemampuan berikut:

1. Kemampuan Menghilangkan Perasaan Rendah Diri

Khusus bagi wartawan pemula, harus berusaha melenyapkan perasaan rendah diri dengan cara antara lain sebagai berikut:

- a. Meningkatkan intensitas mencari berita di lapangan. Makin sering melatih diri turun ke lapangan, akan makin mengurangi perasaan rendah diri tersebut. Ini karena wartawan pemula makin terbiasa dalam menghadapi segala macam peristiwa maupun sumber berita yang berkaitan dengan aktivitas jurnalistiknya.
- b. Wartawan pemula secara proaktif meminta kesempatan agar sesekali diikutsertakan dalam aktivitas wartawan senior/redaktur dalam meliputi peristiwa maupun dalam mewawancarai sumber berita. Diharapkan wartawan pemula bisa belajar dari pengalamannya selama mendampingi wartawan seniornya tersebut. Jika wartawan pemula tidak berupaya menghilangkan perasaan rendah dirinya, ini menyebabkan aktivitas jurnalistik yang dijalankannya tidak berjalan optimal. Rendah diri adalah kendala mental untuk menjadi lebih kreatif dan kritis, terutama dalam mengksplorasi data yang dibutuhkan ketika sedang menjalankan tugas

c. ataupun aktivitas jurnalistik. Bahkan, rendah diri dapat memperlebar jarak antara wartawan dan sumber berita.

2. Kemampuan Menghilangkan Perasaan Tinggi Hati

Selain rendah diri. Perasaan tinggi hati (kesombongan) dalam diri wartawan dapat pula menghambat pelaksanaan jurnalistik untuk memperoleh akses informasi yang didalam. Sikap tinggi hati adalah ganjalan wartawan dalam menjalankan tugas, karena wartawan merasa dirinya telah memiliki banyak informasi terkait bahan berita. Tinggi hati juga dapat memperlebar jarak antara wartawan dan sumber berita.

D. Plagiarisme

Plagiarisme secara historis berakar dari istilah Romawi yakni *plagium* yang berarti penculikan anak atau budak. Istilah ini kemudian dipakai oleh para penyair Romawi untuk melakukan sindiran terhadap penyair lainnya yang melakukan plagiat pada masa itu. Tindakan plagiat tidak terlepas dari Hak Cipta, sebab Plagiarisme lahir karena penjiplakan yang dilakukan terhadap karya-karya yang dilindungi oleh hukum hak cipta. Ciptaan yang dimaksud di atas pada umumnya berupa karya atas ide-ide, gagasan dan tulisan.⁷

Sementara, Belinda dalam karya desernya yang berjudul “*Perlindungan Karya Arsitektur Berdasarkan Hak Cipta*” membuat catatan kaki tentang plagiarisme mengartikan plagiarisme sebagai tindakan menjiplak ide, gagsan atau karya orang lain untuk diakui sebagai karya sendiri atau menggunakan karya orang lain tanpa

⁷Henry Soelistyo, *Plagiarisme Planggaran Hak Cipta dan Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), Hal. 17.

menyebutkan sumbernya sehingga menimbulkan asumsi yang salah atau keliru yang mengenai asal muasal dari suatu ide, gagasan atau karya. Istilah plagiarisme menurut Bellinda membentuk konsep peniruan terhadap karya-karya sebelumnya tanpa memberikan perbedaan yang berarti dengan karya penirunya.

1. Ruang Lingkup Plagiarisme

Ruang Lingkup Plagiarisme menurut Felicia Untorodewo meliputi :

1. Mengakui tulisan orang lain sebagai tulisan sendiri
2. Mengakui gagasan orang lain sebagai pemikiran sendiri
3. Mengakui karya kelompok sebagai kepunyaan atau hasil sendiri
4. Menyajikan tulisan yang sama dalam kesempatan yang berbeda tanpa menyebutkan asal usulnya
5. Meringkas dan memparafrase (Mengutip tidak langsung) tanpa menyebutkan sumbernya
6. Meringkas dan memparafrasekan dengan menyebutkan sumbernya tetapi rangkaian kalimat dan pilihan katanya masih terlalu sama dengan sumbernya
7. Menggambil gagasann orang lain tanpa memberikan amatasi yang cukup tentang sumbernya
8. Menggunakan tulisan orang lain secara mentah tanpa memberikan tanda yang jelas. Misalnya dengan menggunakan tanda, atau block Alinea yang berbeda

Sementara, tindakan-tindakan yang dianggap tidak termasuk dalam plagiarisme diantaranya:

1. Menggunakan informasi yang berupa fakta umum

2. Menuliskan kembali (dengan mengubah kalimat atau paraphrase opini orang lain dengan mencantumkan sumber yang jelas)
3. Mengutip secukupnya tulisan orang lain dengan memberikan tanda batas jelas bagian kutipan dan menuliskan sumbernya

2. Tipe-tipe Plagiarisme

Masih mengutip pendapat Bellinda, menjabarkan beberapa tipe-tipe plagiarisme, diantaranya:

1. Plagiarisme ide (*Plagiarism of Ideas*)

Tipe Plagiarisme ini relatif sulit dibuktikan karena ide atau gagasan itu bersifat abstrak dan berkemungkinan memiliki kesamaan dengan ide orang lain. Atau, ada kemungkinan terjadi adanya dua ide yang sama antara dua orang pencipta yang berbeda. Misalnya, ide tentang cerita sinetron pencintaan dengan latar belakang kehidupan mahasiswa di kampus UPH. Ide seperti itu sangat mungkin mempunyai kesamaan dengan ide orang lain. Oleh karena itu, perlu adanya bukti yang cukup untuk memastikan adanya plagiarisme. Namun demikian, salah satu kunci untuk membuktikan adanya plagiarisme adalah dengan mempertanyakan apakah ia mendapatkan keuntungan dari pemikiran orang lain.

2. Plagiarisme kata demi kata (*Word for Word Plagiarism*)

Tipe Plagiarisme ini serupa dengan *slavish copy*, yaitu mengutip karya orang lain secara kata demi kata tanpa menyebutkan sumbernya. Plagiarisme dianggap terjadi karena skala pengutipannya sangat substansial, sehingga seluruh ide atau gagasan penulisannya benar-benar terambil.

3. Plagiarisme atas sumber (*Plagiarism of Source*)

Plagiarisme tipe ini tidak menyebutkan secara lengkap selengkap-lengkapnya referensi yang dirujuk dalam kutipan. Jika sumber kutipan merujuk seorang sebagai penulis yang terkait dengan kutipan, maka nama penulis tersebut harus turut serta disebut. Ini tentu sikap yang *fair* dan tidak merugikan kepentingan penulis tersebut serta kontributor-kontributor lainnya.

4. Plagiarisme Kepengarangan (*Plagiarism of Authorship*)

Plagiarisme kepengarangan terjadi apabila seseorang mengaku sebagai pengarang dari karya tulis yang disusun oleh orang lain. Tindakan ini terjadi atas dasar kesadaran dan motif kesengajaan untuk ‘membohongi’ publik.

5. *Self Plagiarism*

Self Plagiarism sebagaimana dibahas Belindda dengan mengutip pandangan Irving Hexham, dari Universitas Calgary, Alberta, Kanada. Plagiarism ini pada intinya menempatkan pengarang dalam posisi salah karena membohongi pembacanya. Dari berbagai kemungkinan permasalahannya, terdapat dua bentuk kejadian, yaitu melakukan publikasi tulisan atau artikel pada lebih dari satu jurnal, dan tindakan mendaur ulang teks. Tindakan yang pertama dianggap bermasalah apabila tidak ada penjelasan tentang telah dipublikasikannya tulisan itu di jurnal atau di media lain sebelumnya.

3. Bentuk-bentuk Tindakan Plagiarisme

Menurut Julissar beberapa bentuk tindakan sebagai tindakan plagiarisme yaitu:

1. Penggunaan ide atau gagasan orang lain dalam suatu karya tulis tanpa mengemukakan identitas sumbernya
2. Penggunaan atau pengutipan kata-kata atau kalimat orang lain dalam suatu karya tulis tanpa memberi tanda kutip dan atau mengemukakan identitas sumbernya
3. Penggunaan uraian, ungkapan, atau penjelasan orang lain dalam suatu karya tulis tanpa memberi tanda kutip dan atau mengemukakan identitas sumbernya
4. Penggunaan fakta (data, informasi) milik orang lain dalam suatu karya tulis tanpa mengemukakan identitas sumbernya
5. Mengganti identitas penulis dari karya tulis orang lain sehingga seolah-olah menjadi miliknya

4. Faktor-faktor Penyebab Tindakan Plagiarisme

Menurut Soelistyo setidaknya terdapat tiga faktor utama yang menjadi pemicu perilaku plagiat diantaranya:

1. Aspek Lemahnya Etika Akademik

Sebagai norma, implementasi tuntunan etika itu lebih bersifat *soft* (lunak) ketimbang hukum. Selain itu, norma etika juga tidak mengedepankan sanksi secara tegas sekeras aturan hukum. Sanksi terhadap pelanggaran etika tidak lebih dari cela dan kecaman.

2. Aspek Kohesi dengan Penegakkan Hukum

Minimnya sanksi hukum terhadap pelaku plagiarisme, penjiplakan atau pengambilan karangan tersebut terdapat dan pemikiran orang lain sesungguhnya merupakan pelanggaran hak yang berdemensi kriminal. Namun, sampai sejauh ini

sanksi hukum bagi plagiator masih sangat jarang diterapkan kecuali sekedar sanksi administratif.

3. Aspek Lemahnya Mekanisme *Filtering* Orisinalitas

Mekanisme *filtering* terhadap orisinalitas suatu karya yang masih minim sehingga kemungkinan terjadinya plagiarisme menjadi semakin besar karena kontrol terhadap hal tersebut hampir tidak ada.⁸

E. Media *Online*

Media *Online* merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet. Karena itu media *online* tergolong media bersifat khas. Kekhasan media ini terletak pada keharusan untuk memiliki jaringan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer di samping pengetahuan tentang program komputer untuk mengakses informasi atau berita.⁹

Menurut Suryawati media *online* atau media baru merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet.

Media online memiliki beberapa keunggulan yang menjadikannya mampu bersaing dengan media lainnya, meskipun media *online* merupakan media baru, diutarakan oleh Suryawati. Keunggulan-keunggulan tersebut diantaranya:

a. Informasi bersifat *up to date* (terbaru)

Media *online* dapat melakukan *upgrade* suatu informasi atau berita dari waktu ke waktu. Hal ini terjadi karena media *online* memiliki proses penyajian informasi

⁸*Ibid*, hlm. 44.

⁹Suryawati, *Op.Cit*, hlm. 46.

dan berita yang mudah dan sederhana, dibandingkan dengan jenis media massa lainnya.

b. Informasi bersifat *real time*

Media *online* dapat menyajikan informasi dan berita saat peristiwa sedang berlangsung (*live*). Sebagian besar wartawan media *online* dapat mengirimkan informasi langsung ke meja redaksi dari lokasi peristiwa.

c. Informasinya bersifat praktis

Media *online* dapat diakses di mana saja dan kapan saja. Sejauh didukung oleh fasilitas teknologi internet. Pengguna internet dapat mengakses informasi di kantor, di rumah, di kamar, di warung internet (*warnet*), bahkan di dalam mobil sekalipun.

d. *Hyperlink system*

Sistem *Hyperlink* yang terdapat pada media online merupakan sistem koneksi antara *website* dengan *website* lain, fasilitasnya dapat dengan mudah menghubungkan dari satu situs ke situs lainnya, sehingga pengguna dapat mencari atau memperoleh informasi lainnya. Tidak sedikit wartawan sebagai pencari berita yang mencari berita di internet.

Media *online* tidak hanya memiliki keunggulan saja, namun juga memiliki kelemahan-kelemahan. Kelemahan atau kekurangan media *online* diutarakan oleh Romli :

a. Ketergantungan terhadap komputer dan internet.

Perangkat komputer sebagai media akses media *online*. Jika tidak ada komputer atau aliran listrik maka media *online* tentu tidak dapat diakses. Keberadaan komputer mungkin sudah tergantikan oleh laptop.

b. Dapat dimiliki dan dioperasikan oleh sembarang orang .

Mereka yang tidak memiliki keterampilan menulis pun dapat menikmati dan memiliki media *online* dengan jalan “*copy-paste*” dari informasi situs lain.

c. Adanya kecenderungan mata mudah lelah.

Pembaca media *online* akan merasakan kelelahan pada mata saat membaca berita atau informasi dari media *online*, khususnya naskah yang panjang.

d. Akurasi kurang diperhatikan.

Media *online* dituntut untuk terus update sehingga mengutamakan kecepatan, sehingga berita yang ditulis media *online* tidak seakurat media cetak.¹⁰

1. Karakteristik Media Online

Karakteristik media online hampir sama dengan keunggulan media *online*, Romli menegaskan kedalam beberapa karakter antara lain:

a. *Multimedia*

Dapat memuat informasi dalam bentuk teks, video, audio, gambar dan grafis secara bersamaan.

b. Akualitas

Berisi info aktual karena kemudahan dan kecepatan penyajian.

¹⁰Asep Syamsul M Romli, *Jurnalistik Online*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hlm. 31.

c. Cepat

Informasi yang baru saja di upload atau diposting, langsung dapat diakses semua orang.

d. *Update*

Informasi dan perubahan dilakukan dengan cepat baik dari sisi konten maupun redaksional.

e. Kapasitas Luas

Halaman *web* dapat menampung kapasitas sangat panjang.

f. Fleksibilitas

Pemuatan, editing dan *update* berita dapat dimana saja dan kapan saja.

g. Luas

Menjangkau seluruh dunia yang memiliki akses internet.

h. Interaktif

Memberikan fasilitas kolom komentar dan *chat room*.

i. Terdokumentasi

Informasi tersimpan di "*bank data*" (arsip) dan dapat ditemukan melalui "*link*", "*artikel terkait*", dan fasilitas "*car*" (*search*).

2. Ciri-ciri Media Online

Media *online* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pesan yang disampaikan tidak hanya untuk satu orang saja namun bisa berbagai banyak orang contohnya pesan melalui SMS ataupun *internet*.
- b. Pesan yang disampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu *Gatekeeper*.

- c. Pesan yang disampaikan cenderung lebih cepat dibanding media lainnya.
- d. Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi.